

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Sosial**

##### **2.1.1 Definisi Perilaku Sosial**

Hurlock (2003:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. (Hurlock, 2003 :262)

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2003:264).

Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan

dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut (Drajat, 2005:89).

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku social seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

### **2.1.2 Faktor Perilaku Sosial remaja**

Seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada. Pada kenyataannya sekarang ini, seseorang akan mudah melakukan pelanggaran terhadap norma yang ada. Bentuk-bentuk pelanggaran terhadap norma itulah wujud dari kemerosotan moral dan akhlak (Drajat, 2005:93). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa norma dapat sebagai menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang terhadap norma yang ada, jika melakukan pelanggaran norma nilai moral akan tergolong tidak baik.

Ada beberapa yang umum menjadi penyebab terjadinya penurunan nilai-nilai moral pada anak ataupun remaja. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah

#### **a. Minimnya pengetahuan agama yang didapat**

Pengetahuan tentang agama, sangat perlu diterima seorang anak, sebagai benteng moral yang kuat. Jika ia benar-benar memahami ajaran agamanya dengan baik, maka ia akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, jika pengetahuan agamanya sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

b. Kondisi keluarga dan lingkungan anak yang kurang baik

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak, khususnya keluarga. Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak.

c. Adanya pengaruh budaya asing

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa-apa saja yang ia anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat di wilayahnya.

d. Tidak terealisasinya pendidikan moral

Perilaku orangtua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orangtuanya. Jika orangtua sendiri belum bisa menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik, Maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

### 2.1.3 Teori Perilaku Sosial

Teori macam perilaku social menurut Sarlito (Sarwono Sarlito, 2009:28) dibagi menjadi tiga yaitu :

**a. Perilaku sosial (*social behavior*)**

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain,

bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

**b. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)**

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

**c. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).**

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionist*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

## 1. Pentingnya pengalaman sosial

Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman (Hurlock, 2003: 156)

### a. Pengalaman yang menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

### b. Pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

### c. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.

### d. Pengalaman dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

## 2. Mulainya perilaku sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. (Hurlock, 2004: 259) Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan

bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.

Krech et. al. (Krech et.al.1962 :104-106) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari :

- a. Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,
- b. Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan
- c. Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan (*Role Disposition*) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:

a. *Ascendance-Social Timidity*,

*Ascendance* yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri, dengan arah berlawanannya *social timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal.

b. *Dominance-Submissive*

*Dominance* yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan *submissive*, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.

c. *Social Initiative-Social Passivity*

*social initiative* yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya *social passivity* yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.

*d. Independent-Depence*

*Independent* yaitu untuk bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya *dependence* yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut :

- a. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial;
- b. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya;
- c. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan
- d. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut :

- 1) kurang mampu bergaul secara sosial
- 2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain
- 3) pasif dalam mengelola kelompok; dan
- 4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitusional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.

#### **2.1.4 Bentuk Indikator Perilaku Sosial**

Bentuk dan perilaku social seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan sikap social dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek social yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu obyek social.

Berbagai bentuk perilaku social seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau cirri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku social seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Indikator Perilaku social dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat pemberani dan pengecut secara social

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku social, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.

3) Sifat inisiatif secara social dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

#### 4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.

#### b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

##### 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

##### 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

##### 3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara social

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

### **2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Remaja**

Perilaku ada dua jenis, yang pertama yaitu perilaku yang alami atau refleksif dan yang kedua yaitu perilaku operan atau bentukan. Perilaku yang alami yaitu perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap rangsangan yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibawa sejak manusia lahir. Sedangkan perilaku operan atau bentukan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, latihan, pembentukan dan pembiasaan. Perilaku operan atau bentukan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana latihan dan pembiasaan yang dilakukan (Deswita, 2006:74). Perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap, serta nafsu. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosio psikologis. Faktor biologis bisa berupa faktor genetik atau bawaan dan motif biologis seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual serta kebutuhan melindungi diri dari bahaya. Untuk faktor sosiopsikologi berupa kemampuan afektif yang berhubungan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia serta kemampuan komatif yang merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak.

Begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Ketika faktor dalam diri baik maka akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya ketika faktor dalam diri buruk maka akan menimbulkan perilaku yang buruk pula. Faktor internal yang bermacam-macam yang berada dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial yang bermacam-macam.

b. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbul dari keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya reinforcement (hukuman dan hadiah) yang ada dalam komunitas tersebut.

Pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu dapat berupa kondisi masyarakat, perubahan iklim dan cuaca serta faktor ekonomi individu. Kondisi masyarakat yang baik dan stabil akan berdampak baik pada perilaku seseorang, begitu juga jika kondisi masyarakat yang tidak kondusif akan menimbulkan perilaku yang buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan dan emosional. Perubahan iklim dan cuaca juga mempengaruhi perilaku seseorang. Disini perilaku timbul sebagai wujud penyesuaian diri terhadap cuaca yang sedang berlangsung.

Selanjutnya adalah faktor ekonomi dari individu. Faktor ini merupakan faktor dalam perilaku seseorang. Keadaan ekonomi yang kurang dan sulit akan menjadikan seseorang berbuat nekat dan semaunya tanpa mempedulikan oranglain. Seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku. Tidak ada lagi rasa malu dan sungkan melakukan kegiatan yang melanggar aturan. Semua dilakukan demi memenuhi kebutuhan yang terus mendesak.

Faktor eksternal yang selanjutnya yaitu adanya hadiah dan hukuman. Hukuman ataupun hadiah akan menjadi pendorong yang sangat kuat dalam perilaku manusia. Seseorang akan selalu berperilaku baik dengan harapan akan mendapatkan hadiah. Adanya hukuman juga akan menjadi kendali serta kontrol terhadap perilaku sosial manusia.

Dengan adanya hukuman dan hadiah maka seseorang akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bentuk perilaku manusia dalam kehidupannya. Begitu banyak dan begitu kompleks faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia. Baik faktor lingkungan atau dengan adanya reinforcement (hadiah dan hukuman), mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial. Perilaku yang timbul juga bermacam-macam sesuai dengan faktor mana yang menyebabkan dan mempengaruhi. Perilaku baik dan perilaku buruk dapat timbul karena faktor-faktor tersebut. Untuk perilaku baik tentu tidak menimbulkan masalah. Namun, untuk perilaku buruk tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.

## **B. Konsep Remaja**

Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% di antaranya hidup di negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Antara tahun 1970 dan 2000, kelompok umur 15-24 jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari 18% menjadi 21% dari total jumlah populasi penduduk Indonesia.

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Disamping itu, remaja

mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, di mana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi (Sarwono Sarlito, 2009:55)

### 2.2.1 Pengertian Remaja

Periode remaja merupakan periode *strum und drang*, yaitu periode peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa yang penuh gejolak. Remaja adalah usia antara 11-24 tahun dan belum menikah. (Sarwono Sarlito, 2009:56)

Masa tersebut dibagi dalam tiga tahap remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (16-18 tahun), remaja akhir (19-23 tahun).

Berdasarkan kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat berbagai definisi tentang remaja, yaitu sebagai berikut :

1. Pada buku-buku *Pediatri*, umumnya seorang anak dikatakan remaja apabila seorang anak telah mencapai usia 10-18 tahun untuk anak perempuan, dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki.
2. Menurut *Undang-Undang No.4 tahun 1979* mengenai kesejahteraan anak, dikatakan bahwa remaja adalah individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah.
3. Menurut *E.L.Kelly* remaja adalah masa ketika seorang individu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.
4. Menurut *Undang-Undang Perburuhan*, anak dianggap remaja apabila telah mencapai usia 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
5. Menurut *UU Perkawinan No.1 tahun 1974*, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu usia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki.
6. Menurut *Dinkes*, anak dianggap remaja apabila sudah berusia 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus Sekolah Menengah Atas (SMA).

7. Menurut *WHO*, anak dikatakan remaja apabila telah mencapai usia 10-18 tahun.

Dari berbagai definisi remaja dapat disimpulkan bahwa remaja adalah anak yang telah mencapai usia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki dengan kematangan organ reproduksi dan secara biologis siap untuk menikah. (Sarwono, 2009:56).

### **2.2.2 Perkembangan Fisik Remaja**

Perubahan perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi lebih panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat – alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki – laki) dan tanda – tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap, (Muss,1968) dalam Sarwono (2012:62) membuat urutan perubahan – perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

#### **1. Pada Anak Perempuan**

- a. Pertumbuhan tulang – tulang (badan menjadi tinggi, anggota – anggota badan menjadi panjang)
- b. Pertumbuhan payudara
- c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan
- d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya
- e. Bulu kemaluannya menjadi keriting
- f. Haid
- g. Tumbuh bulu – bulu ketiak

#### **2. Pada Anak Laki – laki**

- a. Pertumbuhan tulang – tulang
- b. Testis (buah pelir) membesar
- c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap

- d. Awal perubahan suara
- e. Ejakulasi (kularnya air mani)
- f. Bulu kemaluannya menjadi keriting
- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya
- h. Tumbuh rambut – rambut halus di wajah (kumis, jenggot)
- i. Tumbuh bulu ketiak
- j. Akhir perubahan suara
- k. Rambut – rambut diwajah bertambah tebal dan gelap
- l. Tumbuh bulu didada

### **2.2.3 Karakteristik Umum Pada Remaja**

Masa Remaja disebut jugamasa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara umum, masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal (usia 13-14 tahun), masa remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan masa remaja terakhir (usia 18-21 tahun) ( Dariyo, 2004:70).

Masa remaja seringkali di kenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (ego identiti) (Bischof,1983) dalam Asrori (2004 :16). Ini terjadi pada masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak – anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak – anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetpai jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

### 1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealism, angan – angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan – angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, disatu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak – banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan – angan yang tinggi engan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi dengan perasaan gelisah.

### 2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada dalam situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian di tentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada

keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

### 3. Mengkhayal

keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semua tersalurkan. Biasanya hambatan nya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putrid lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negative. Sebab khayalan ini kadang – kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide – ide tertentu yang dapat direalisasikan.

### 4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai keinginan para remaja sering kali tidak dapat terpenuhi karena bermacam – macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam – macam larangan dari orang tua sering kali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan

bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama – sama (singgih D. S, 1980) dalam Asrori (2004:17)

#### 5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi –sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah –olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan orang oleh orang dewasa. Remaja putrid sering kali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah pada kegiatan – kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan karya kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat – alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi music dengan teman – temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negative, misalnya : mencoba narkoba, minum-minuman keras,

penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pra nikah yang berakibat terjadinya kehamilan (Soerjono Soekanto, 1989) dalam Asrori (2004:18).

#### **2.2.4 Perkembangan Seksualitas Remaja**

Masa remaja (adolescence) atau peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10-11, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia 20 an awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial saling berkaitan. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya pubertasa (*puberty*), proses yang pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual, atau fertilitas atau kemampuan untuk melakukan reproduksi.

Masa remaja adalah kontruksi sosial. Anak – anak dalam budaya barat memasuki masa dewasa saat mereka matang secara fisik atau saat mereka mulai bekerja. Saat ini persiapan menuju kedewasaan membutuhkan waktu lebih panjang dan tidak memiliki batasan yang jelas. Pubertas mulai lebih awal dibandingkan masa sebelumnya.

Masa remaja awal (sekitar usia 10-11 sampai 14 tahun), peralihan dari masa kanak – kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman.(Feldman,2013:8)

perubahan fisik pada saat pubertas, baik pada anak laki – laki maupun perempuan, mencakup perkembangan rambut kemaluan, suara yang bertambah besar, pesatnya pertumbuhan badan,dan perkembangan otot. Matangnya organ reproduksi mengawali haid pada anak perempuan dan produksi sperma pada anak laki – laki. Perubahan – perubahan ini terjadi dalam urutan lebih konsisten dibandingkan dengan waktunya walaupun tetap ada variasi. Payudara dan rambut tubuh pada seorang anak perempuan

mungkin tumbuh berbarengan pada tingkatan yang sama, sedangkan pada anak perempuan lain, rambut tubuh dapat mencapai pertumbuhan seperti orang dewasa, kurang lebih setahun sebelum payudara tumbuh. Variasi serupa terjadi pada anak laki – laki. (Feldman,2013:11)

## **C. Pola Asuh Orang Tua**

### **2.3.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan pelakuan terhadap anak (Syamsu Y, 2009:78). Gunarso mengemukakan bahwa “Pola Asuh” tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya (Gunarso, 2010:45). “Secara etimologi kata pendidikan maksudnya adalah suatu proses memimpin atau mengasuh, jika kita renungkan inti proses itu maka kita akan berbicara tentang pentingnya pendidikan itu sebagai pembentuk perbuatan, pembinaan dan mengarahkan aktivitas”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah metode atau cara tentang bagaimana orangtua dalam mendidik, mengasuh, dan memperlakukan anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri – sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Prasetya (2008:56) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

## 1. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

## 3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

## 4. Kepribadian

Pendapat tersebut merujuk pada teori *Humanistik* yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

## 5. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

#### 6. Ambisi orangtua yang berlebihan

Orangtua yang ambisius terhadap sesuatu yang mereka yakini benar, cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya. Anak seolah menjadi boneka, yang segala sesuatu yang dikerjakan akan diatur dan dipaksakan oleh orangtua. Bahkan tidak sedikit orangtua yang ambisius seperti ini tidak pernah memberikan pilihan kepada anaknya. Bagi mereka yang terpenting adalah anaknya menjadi seperti apa yang mereka mau.

### 2.3.3 Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind dalam Syamsu Yusuf (2009:33) membedakan aspek pola asuh menjadi :

#### a. Authoritarian

Orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Anak dari pola asuh ini cenderung moody, murung, ketakutan, sedih, menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya, menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan dan memiliki harga diri yang rendah.

#### b. Authoritative

Orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan reward dan

punishment yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Anak dengan pola asuh ini berkompeten secara sosial, enerjik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.

#### c. Permissive

Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Anak dengan pola asuh ini cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya.

### **2.3.4 Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dengan kata lain bahwa anak-anak itu merupakan tanggung jawab orang tua, karena itu ayah dan ibu memberikan bekal dan memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya itu sejak dari masa mengandung hingga sampai kepada masa dapat dilepaskan terjun dalam gelombang masyarakat (Muhammad Sochib, 2009:3).

Menurut Syamsu Yusuf (2009:33) mengemukakan ada tiga pola asuh orang tua yaitu: demokratis, otoriter, dan permissive.

a. Demokratis

Pola asuh demokratis itu ditandai oleh adanya dorongan dari orang tua untuk anaknya memberi pengertian, dan diskusi. Biasanya menempatkan anak pada posisi yang sama pada mereka, anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran atau usul-usul yang berhubungan dengan masalah anak dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab pada anak dan akan memupuk kepercayaan diri anak Syamsu Yusuf (2009:33).

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Yulia Singgih dan Syamsu Yusuf antara lain :

1. Kebebasan anak tidak mutlak
2. Menghargai dengan penuh pengertian
3. Keterangan yang rasional terhadap yang boleh dan tidak boleh dilakukan
4. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
5. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
6. Selalu menggunakan cara musyawarah dan kesepakatan
7. Hubungan antar keluarga sangat harmonis dan akrab.
8. Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreatifitas

Dan kondisi pola asuh demikian menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersikap bersahabat
2. Memiliki percaya diri
3. Mampu mengendalikan (self control )
4. Sikap sopan
5. Mau bekerjasama

6. Memiliki rasa ingin tahunya tinggi
7. Mempunyai tujuan atau arah yang jelas
8. Berorientasi terhadap prestasi
9. Berani berpendapat

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menurut Yulia Singgih D. Gunarsa Pola Asuh Otoriter adalah “orang tua menentukan aturan dan batasan mutlak yang harus ditaati anak, apabila dilanggar anak dihukum (Yulia Singgih, 2010:80).

Pola asuh otoriter merupakan sikap orang tua yang keras, biasanya memberikan batasan yang jelas antara tingkah laku yang diperbolehkan dengan tingkah laku yang dilarang. Namun dalam mempertahankannya mereka sering mengabaikan kehangatan dan moral memberikan dukungan serta semangat diperlukan oleh seorang anak. Pola asuh otoriter orang tua melarang anaknya melakukan sesuatu kegiatan meskipun kegiatan tersebut mungkin sangat disenangi atau diinginkan oleh sang anak, maka anak harus tetap rela untuk tidak melakukannya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

1. Sikap “Acceptance” rendah namun kontrolnya tinggi
2. Suka menghukum secara fisik
3. Bersikap mengomando (mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
4. Bersikap kaku (keras)
5. Cenderung emosional dan bersikap menolak
6. Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah

Akibat dari pola asuh yang otoriter anak akan cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mudah tersinggung
2. Penakut
3. Pemurung tidak bahagia
4. Mudah terpengaruh dan mudah stres
5. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
6. Tidak bersahabat
7. Gagap (stuttering) serta rendah diri (Syamsu Yusuf, 2009:35).

Sedangkan menurut Monty P. Satria Darma mengemukakan akan dampak dari perlakuan orang tua yang selalu menyakiti (memberi hukuman) adalah rasa sakit, secara fisik rasa sakit dapat langsung hanya sesaat saja akan tetapi secara psikologi rasa sakit secara fisik tidak seberapa itu bisa dirasakan berkepanjangan dan menahun, atau biasa dikenal dengan istilah trauma. Contoh jika seorang anak dipukul orang tuanya pada saat tertentu, ia cenderung akan mengingat terus peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang menyakitkan didalam hidupnya. Inilah yang disebut trauma (Monty P. Satria Darma, 2011:74).

c. Pola Asuh Permissive

Pola asuh permissive merupakan pola asuh yang memperlakukan anak secara bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dan tanpa dituntut oleh kewajiban dan tanggung jawab (Syamsu Yusuf, 2009:35).

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa pola asuh permissive memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sikap "Acceptance" nya tinggi namun kontrolnya rendah.
2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya
3. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.

4. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat
5. Kurang membimbing.
6. Anak lebih berperan dari pada orang tua
7. kurang tegas dan kurang komunikasi.

Kondisi permissive ini cenderung mengakibatkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut

:

1. Bersikap impulsif dan agresif
2. Suka bersikap memberontak
3. Kurang memiliki rasa percaya diri
4. Suka mendominasi
5. Tidak jelas arahnya
6. Prestasinya rendah

### 2.3.5 Teori Pola Asuh

Baumrind menyatakan bahwa terdapat 4 jenis pola asuh orangtua yaitu :

#### a. *Authoritative*

Mengandung *demanding* dan *responsive*. Dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tuadan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua.

#### b. *Authoritarian*

Mengandung *demanding* dan *unresponsive*. Dicirikan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga kehangatan dari orang tua.

#### c. *Permissive*

Mengandung *undemanding* dan *responsive*. Dicitrakan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

d. *Uninvolved*

Mengandung *undemanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orangtua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orang tua daripada kebutuhan dan keinginan anak, tidak adanya tuntutan, larangan ataupun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Untuk setiap orang tua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda.

#### **D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Remaja**

Bimbingan dan arahan melalui pola asuh yang diterapkan memang sangat dibutuhkan seorang anak, bukan hanya pada saat ia masih kanak-kanak, tetapi sampai ketika ia dewasa pun masih perlu arahan dari orangtua. Apalagi pada masa sekarang ini, dimana banyak sekali budaya-budaya barat yang masuk tanpa adanya penyaringan. Bukan hanya pengaruh positif saja, pengaruh negatif pun diterima secara mentah-mentah oleh anak khususnya remaja.

Sifat meniru remaja terhadap hal-hal yang ia anggap "hebat" membuat mereka lupa dengan norma-norma, adat istiadat yang berlaku di negaranya. Tidaksedikit remaja sekarang ini lupa akan cara bersopan santun. Pelanggaran-pelanggaran seolah seperti kebiasaan yang memang harus terjadi. Bahkan tidak sedikit juga, para remaja menyalahgunakan segala fasilitas yang diperoleh dari orangtuanya. Maka tidak heran jika kemudian banyak kasus yang menimpa para remaja diantaranya hamil diluar nikah karena seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, juga banyak kasus-kasus kriminal yang

dilakukan banyak remaja seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, dan pencopetan, yang jelas-jelas merusak masa depan remaja. Remaja adalah generasi penerus bangsa, jika generasinya rusak, maka tidak menutup kemungkinan masa depan bangsa pun akan buruk. Semua itu tidak lepas dari bagaimana didikan dan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, bukan hanya ketika ia masih kanak-kanak, tapi juga ketika sudah mulai beranjak dewasa, arahan hendaknya terus diberikan.

Pendidikan dan pola asuh merupakan dasar atau pondasi bagi kepribadian anak yang akan dikembangkan ketika anak menjadi remaja dan mulai hidup bermasyarakat. Ketika pondasi moral yang dibiasakan sejak kecil sudah kuat, maka kepribadian remaja selanjutnya juga akan kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang begitu pesat. Dan ketika pondasi yang dibangun lemah, maka kepribadian remaja selanjutnya juga akan lemah sehingga anak tidak punya pendirian dan anak akan dengan mudah terpengaruh perkembangan zaman yang tidak terkendali. Pola asuh orang tua yang baik sangat penting dilakukan sebagai usaha memperbaiki perilaku-perilaku remaja yang telah melampaui batasan yang ada. Pola asuh yang baik tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dalam perkembangan perilaku remaja dimasa yang akan datang.

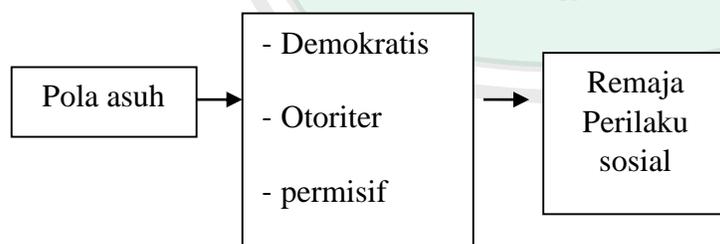
#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang pola asuh sering dilakukan, seperti halnya berdasarkan jurnal penelitian Maryati (2012) menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif didapatkan kendala yang dihadapi oleh anak terhadap perilaku sosial remaja yang terangkum dalam enam item pernyataan. Dari jawaban informan responden menjawab sebanyak 10 orang, 4 responden (40%) yang memahami pertanyaan dan menyadari bahwa kendala tersebut karena internal atau karena diri

sendiri. Akan tetapi masih banyak yang kurang tahu atau menjawab salah pada pernyataan tersebut sebanyak 2 responden (20%). Ketidaktahuan responden akan hal tersebut, disebabkan karena kurangnya begitu memahami cara belajar dan cara bergaul dengan baik, sehingga membuat mereka tidak larut dalam ketidaktahuan. Selebihnya yaitu 4 responden (40%) menyatakan bahwa kesalahan terletak kepada orang tua dan lingkungan sosial yang ada.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Fathurohim (2012), Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2012 di Dusun Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Pengambilan ini mengambil 30 remaja (umur 15-20 tahun) di Dusun Candi sebagai sampel dan dianalisis menggunakan teknik product moment. Hasil analisis pada penelitian kuantitatif ini menunjukkan adanya hubungan positif pola asuh orangtua dengan perilaku sosial remaja di Dusun Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hal ini terbukti dari hasil  $r_{xy}$  hitung sebesar 0,521 di atas  $r_{xy}$  table produk moment pada taraf signifikansi 5% = 0,361 dengan  $N = 30$ . Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja.

#### F. Peta Konsep



## G. Perseptif Islam

Dalam konsep Islam anak adalah pemberian Allah SWT yang dianugerahkan kepada orang tua dan menjadi dambaan sekaligus amanah bagi orang tua. Untuk itu segala perilaku dan kepribadian anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya.

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits: "Tidak ada seorang bayi pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah (Islam). Namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasroni atau Majusi.

"(HR ABU HURAIRAH). (Abdullah;1992:45).

Menurut pandangan Islam selain sebagai anugrah, amanah dan rahmat, anak juga bisa menjadi sebagai cobaan bagi orang tua, karena tidak jarang orang tua gagal dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya, sesuai yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfa l :28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*

Tugas dan kewajiban orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak tetapi juga kebutuhan rohani yang berupa pendidikan akhlak yang baik, yaitu sebuah pendidikan yang akan menjaga anak dari ketergelinciran dalam kehidupannya, pendidikan yang akan menjaga anak sehingga tidak keluar dari jalan yang benar, serta pendidikan yang berguna untuk pembentukan perilaku sosial sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

### 1. Pola Asuh menurut Islam dalam Al-qur'an surat al-Kahfi ayat 46

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah

menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا. {الكهف: 46}

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*.1 (QS. al-Khafi: 46)

Dalam ayat lain Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... {التَّحْرِيمِ : 6} .

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ....2* (QS. at-Tahrim: 6)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

## 2. Perilaku Sosial menurut islam dalam ayat al-qur'an Surat An-Nahl Ayat 90

(90) إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْإِثْمِ وَالرَّفْثِ وَالرَّيْبِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّالِحُونَ

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. QS An-Nahl (16: 90)*

---

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab al-Quran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Tentunya, etika Islam atau akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dari tutunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari hak orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

1. Di samping keadilan, *ihsan* atau kebaikan juga dianjurkan. Sebab, ihsan akan menjaga ketulusan di tengah masyarakat.

2. Ajaran agama selaras dengan akal dan fitrah manusia. Kecenderungan pada keadilan dan ihsan serta jauh dari perbuatan munkar adalah tuntutan-tuntutan semua manusia yang sekaligus perintah Allah Swt.

## H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, variabel bebas dan terikat (Notoatmodjo, 2010: 3).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

$H_1$  : diterima yang artinya Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember.

$H_0$  : ditolak yang artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember.